

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Air Susu Ibu (ASI)

2.1.1 Deskripsi ASI

Air Susu Ibu adalah nutrisi yang ideal bagi bayi dan berkontribusi bagi pertumbuhannya. ASI adalah makanan pertama dan pilihan terbaik bagi bayi pada awal kehidupannya. ASI bermanfaat bagi bayi, seperti nutrisi yang baik, meningkatkan kecerdasan, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, dan signifikan mengurangi resiko penularan penyakit infeksi. Manfaat tersebut didapat dengan memberikan ASI eksklusif pada usia 6 bulan pertama (Riordan, 2010). WHO menegaskan dalam penelitiannya, menyusui merupakan proses alamiah, anak-anak diseluruh dunia akan tumbuh dan berkembang secara optimal jika mengkonsumsi air susu ibu, secara faktor nutrisi dan lingkungan mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada faktor genetik dalam pertumbuhan anak-anak (Riordan, 2010).

Proses Terbentuknya ASI Selama kehamilan, hormon prolaktin dari plasenta meningkat tetapi ASI biasanya belum keluar karena masih dihambat oleh kadar estrogen yang tinggi. Pada hari kedua atau ketiga pasca persalinan, kadar estrogen dan progesteron turun drastis, sehingga pengaruh prolaktin lebih dominan dan pada saat inilah mulai terjadi sekresi ASI. Dengan menyusukan lebih dini terjadi perangsangan puting susu, terbentuklah prolaktin oleh hipofisis, sehingga sekresi ASI semakin lancar. Dua frefleks pada ibu yang sangat penting dalam proses laktasi, yaitu refleks prolaktin dan refleks aliran yang timbul akibat perangsangan puting susu oleh hisapan bayi (Kristiyanasari, 2009).

1) Refleks Prolaktin Sewaktu bayi menyusui, ujung saraf peraba yang terdapat pada puting susu terangsang. Rangsangan tersebut oleh serabut *afferent* dibawa ke hipotalamus di dasar otak, lalu memacu *hipofise anterior* untuk mengeluarkan hormon prolaktin kedalam darah. Melalui sirkulasi prolaktin memacu sel kelenjar (*alveoli*) untuk memproduksi air susu. Jumlah prolaktin yang disekresi dan jumlah susu yang diproduksi berkaitan dengan stimulus isapan, yaitu frekuensi, intensitas, dan lamanya bayi menghisap.

2) Refleksi Aliran (*Let Down Reflex*) Rangsangan yang ditimbulkan oleh bayi saat menyusu selain memengaruhi *hipofise anterior* mengeluarkan hormon prolaktin juga memengaruhi *hipofise posterior* mengeluarkan hormon oksitosin. Setelah oksitosin dilepas kedalam darah maka akan mengacu otot-otot polos yang mengelilingi *alveoli* dan duktulus, dan sinus menuju puting susu. *Refleks let-down* dapat dirasakan sebagai sensasi kesemutan atau dapat juga ibu merasakan sensasi apapun. Tanda-tanda lain dari *let-down* adalah tetesan pada payudara lain yang sedang dihisap oleh bayi. Refleksi ini dipengaruhi oleh kejiwaan ibu (Kristiyanasari, 2009).

Berdasarkan sumber dari *Foodand Nutrition Board, National Research Council Washington* tahun 1980 diperoleh data perbandingan komposisi zat-zat yang terdapat pada kolostrum, ASI, dan susu sapi.

Susu sapi mengandung lebih banyak protein daripada ASI. Sebagian besar dari protein tersebut adalah kasein yang tidak larut dan sisanya kasein yang larut, bila bayi diberi susu sapi yang mengandung kasein yang tinggi, akan terbentuk gumpalan yang relatif besar dalam lambung bayi. Sedangkan ASI walaupun mengandung lebih sedikit total protein, namun bagian protein kasein yang larut lebih banyak, sehingga akan membentuk gumpalan yang lunak dan lebih mudah dicerna serta diserap oleh usus bayi dibandingkan dengan lemak susu sapi (Prasetyono, 2009).

Tabel 2.1. Komposisi Kolostrum, ASI, dan Susu Sapi
(Untuk setiap 100 m)

Komponen	Kolostrum	ASI	Susu Sapi/formula
Energi (K cal)	58	70	65
Protein (g)	2,3	0,9	3,4
- Kasein/Whey		1:1,5	1:1,2
- Kasein (mg)	140	187	-
- Laktamil bumil (mg)	218	161	-
- Laktoferin (mg)	330	167	-
- Ig A (mg)	364	142	-
Laktosa (g)	5,3	7,3	4,8
Lemak	2,9	4,2	3,9
Vitamin			
- Vit A (mg)	151	74	41
- Vit B1 (mg)	1,9	14	43
- Vit B2 (mg)	30	40	145
- Asam Nikotinamik (mg)	75	160	82
- Vit B6 (mg)	183	15	340
- Asam Pantotenik	0,06	246	2,8
- Biotin	0,05	0,6	0,13
- Asam Folat	0,05	0,1	0,16
- Vitamin B12	5,9	0,1	1,1
- Vit C	-	5	0,02
- Vit D (mg)	1,5	0,04	0,07
- Vit Z	-	0,25	6
- Vit K (mg)		1,5	
Mineral	39		130
- Kalsium (mg)	85	35	108
- Klorin (mg)	40	40	14
- Tembaga (mg)	70	40	70
- Zat Besi (mg)	4	100	12
- Magnesium (mg)	14	4	120
- Fosfor (mg)	74	15	57
- Potasium (mg)	48	57	15
- Sodium (mg)	22	15	14
- Sulfur (mg)		14	

Sumber : Prasetyono, 2009

2.1.2 ASI Eksklusif

ASI eksklusif adalah Pemberian ASI saja dari lahir sampai usia enam bulan tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh dan air putih, serta tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan nasi tim kecuali vitamin, mineral dan obat (Prasetyono, 2009).

2.1.3 Manfaat Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI eksklusif akan memenuhi kebutuhan awal bayi untuk tumbuh kembang secara optimal baik fisik, kepandaian, emosional, spiritual maupun sosialnya. Itu sebabnya sangat mudah dimengerti mengapa bayi ASI eksklusif akan tumbuh menjadi sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas. Banyak manfaat pemberian ASI eksklusif yang dapat dirasakan bayi seperti yang disebut Yuliarti (2010), manfaat pemberian ASI adalah bayi mendapatkan nutrisi dan enzim terbaik yang dibutuhkan, bayi mendapat imun sehingga akan lebih jarang sakit.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI eksklusif sangat bermanfaat untuk bayi namun demikian data-data menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih rendah. Berbagai studi menunjukkan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif terdiri dari umur, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pekerjaan ibu dan pengalaman menyusui.

1. Umur ibu

Volume ASI yang dihasilkan ditentukan oleh umur ibu pada saat hamil, ibu yang berumur 19-23 tahun pada umumnya dapat menghasilkan cukup ASI dibandingkan dengan yang berumur 30 tahunan. Primipara yang berumur 35 tahun atau lebih biasanya tidak akan dapat menyusui bayinya dengan jumlah ASI yang cukup (Pudjiati, 2000). Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Tilaili (2000) yang menyatakan bahwa responden yang berusia 20-35 tahun lebih baik pola menyusui bayinya dibanding dengan responden yang berumur lebih dari 35 tahun.

2. Pendidikan Ibu

Pendidikan seseorang memiliki pengaruh pada kemampuan berfikirnya, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah (Depkes RI, 2002).

3. Pengetahuan Ibu

Hartuti (2006) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif dimana semakin tinggi pengetahuan ibu semakin tinggi perilaku pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*Over behavior*). Pengalaman penelitian menyatakan ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan (Notoatmojo, 2005). Pengetahuan tentang ASI mempunyai peranan dalam perilaku pemberian ASI eksklusif. Rendahnya praktek pemberian ASI eksklusif di Indonesia disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang ASI (Widodo, 2003). Dengan adanya pengetahuan mengenai ASI eksklusif, ibu mempunyai sikap positif dalam memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya. Mardiana (2001) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI, dimana ibu yang berpengetahuan baik berpeluang untuk mendapatkan ASI 3,38 kali dibandingkan ibu yang berpengetahuan kurang.

4. Pekerjaan Ibu

Salah satu penyebab belum berhasilnya pelaksanaan ASI eksklusif di Indonesia adalah faktor ibu yang bekerja (meski itu bukan satu-satunya faktor penyebab kegagalan). Pada ibu yang aktif bekerja, upaya pemberian ASI eksklusif seringkali mengalami hambatan lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan mengakibatkan sebelum masa pemberian ASI eksklusif berakhir mereka sudah harus kembali bekerja, inilah yang menjadikan bayi tidak memperoleh ASI secara eksklusif, serta banyak ibu yang bekerja beranggapan bahwa ASI nya tidak mencukupi kebutuhan bayi saat ibu bekerja sehingga ibu-ibu memberikan ASI tambahan berupa susu formula (Azzisya, 2010).

5. Pengalaman Menyusui

Kaneko (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa prevalensi menyusui eksklusif meningkat dengan bertambahnya jumlah anak, dimana

prevalensi anak ketiga atau lebih, lebih banyak yang disusui eksklusif dibandingkan dengan anak kedua dan pertama.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi ibu memberikan ASI eksklusif antara lain dukungan/peran petugas kesehatan, dukungan suami dan pengaruh keluarga atau nenek bayi

1. Dukungan/peran Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan mempunyai peranan yang istimewa dalam menunjang pemberian ASI eksklusif. Depkes (2003) kurangnya pengertian dan ketrampilan petugas kesehatan berkaitan dengan keunggulan ASI dan manfaat menyusui mengakibatkan petugas kesehatan kurang mendukung upaya peningkatan pemberian ASI eksklusif dan terpengaruh oleh susu formula yang sering dinyatakan sebagai pengganti ASI (PASI).

2. Dukungan Suami

Dukungan keluarga sangat mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Yuliarti, 2010). Mengatakan bahwa suami dapat berperan dalam mendukung pemberian ASI. Ketika istrinya harus menyusui suami dapat mengambil tugas-tugas domestik ibu. Dari hasil penelitian Ariani (2002) di Rumah Sakit Islam Jakarta didapatkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan keluarga memberikan ASI eksklusif sebanyak 35,7 % sedangkan pada ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga hanya memberikan ASI eksklusif sebanyak 25 %.

3. Dukungan Orang Tua

Ibu yang sedang menyusui sangat membutuhkan dukungan baik dari suami, orang tua, dan kerabat dekatnya. Peranan keluarga terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif sangat besar. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ibu menyusui yang tinggal serumah dengan orang tuanya (nenek) mempunyai peluang sangat besar untuk memberikan makanan pendamping (MP-ASI) secara dini pada bayi. Hal tersebut berkaitan dengan budaya yang dianut sebagian besar masyarakat jaman dahulu. Kebiasaan dan praktek yang sering ditemukan selama penelitian Afifah (2007) adalah pemberian prelaktal berupa madu dan susu formula dengan menggunakan dot kepada bayi baru lahir serta memberikan MP-

ASI yang terlalu dini kepada bayi. Dipedesaan juga biasanya masyarakat memberikan kelapa muda dan nasi pisang yang dihaluskan dengan dicampur susu formula pada bayi yang baru berumur 40 hari.

2.2. Cakupan ASI Eksklusif

Rata-rata cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih rendah, Depkes RI mencatat ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai usia enam bulan pertama baru mencapai 42 % pada tahun 2016. Sedangkan berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara tahun 2016 tercatat cakupan ASI eksklusifnya 60,78 %. Hal ini menunjukkan angka yang rendah dan dibawah target yang telah ditetapkan oleh Depkes RI yaitu 80 %.

2.3. Faktor-faktor dalam *fishbond*

Faktor-faktor dalam *fishbond* antara lain:

1. Kebijakan

Rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Istilah ini dapat diterapkan pada pemerintahan, organisasi, dan kelompok sektor swasta, serta individu. Kebijakan atau kajian kebijakan dapat pula merujuk pada proses pembuatan keputusan-keputusan penting organisasi, termasuk identifikasi berbagai alternatif seperti prioritas program atau pengeluaran, dan pemilihan berdasarkan dampaknya. Kebijakan juga dapat diartikan sebagai mekanisme politis, manajemen, finansial, atau administratif untuk mencapai suatu tujuan eksplisit.

2. Sumber Daya Manusia

Salah faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat lepas dari sebuah organisasi, baik institusi maupun perusahaan. SDM juga merupakan kunci yang menentukan perkembangan perusahaan. Pada hakikatny, SDM berupa manusia yang diperkerjakan di sebuah organisasi sebagai penggerak, pemikir dan perencana untuk mencapai tujuan organisasi itu. Secara garis besar, pengertian Sumber Daya Manusia adalah individu yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik

institusi maupun perusahaan dan berfungsi sebagai aset yang harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya.

3. Perilaku

Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Belajar dapat didefinisikan sebagai satu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yakni :

- a. Perilaku yang alami (*innate behaviour*), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting-insting.
- b. Perilaku operan (*operant behaviour*) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu.

4. Material

Material atau bahan adalah zat atau benda yang dari mana sesuatu dapat dibuat darinya, atau barang yang dibutuhkan untuk membuat sesuatu.

5. Metoda

Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.

6. Lingkungan

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral serta *flora* dan *fauna* yang tumbuh diatas tanah maupun didalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan juga dapat diartikan menjadi segala sesuatu yang ada disekitar manusia dan memengaruhi perkembangan kehidupan manusia.

7. Dana

Dana adalah uang yang diperlukan untuk suatu keperluan

2.4 Analisis Penyebab Masalah / *Root Cause Analysis (RCA)*

Ada banyak metode untuk mengetahui akar penyebab dari masalah yang muncul dengan menggunakan *Root Cause Analysis (RCA)* dengan *Fishbone Diagram* (*Diagram Tulang Ikan*) ini juga dikenal sebagai *Cause and Effect Diagram* (*Diagram Sebab Akibat*), dipergunakan untuk mengidentifikasi dan menunjukkan hubungan antara sebab dan akibat agar dapat menemukan akar penyebab dari suatu permasalahan. *Fishbone Diagram* dipergunakan untuk menunjukkan faktor-faktor penyebab dan akibat kualitas yang disebabkan oleh faktor-faktor penyebab tersebut (Kho B, 2018).

Pada *Fishbone Diagram*, bagian yang paling kanan yaitu permasalahan yang sedang dihadapi, kemudian sisi kiri yang berbentuk seperti tulang ikan adalah akar permasalahan yang menyebabkan masalah tersebut terjadi. Akar permasalahan bisa saja bercabang, sampai ditemukannya akar penyebab masalah yang sesungguhnya. Penyebab masalah ini dibagi dalam 5 faktor yang terdiri dari manusia, metode, material, mesin dan lingkungan (Flidner dalam Alamsyah, 2015). Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat *Cause and Effect Diagram* : 1. Setelah suatu masalah atau suatu situasi telah ditetapkan untuk dibahas lebih lanjut, tanyakan “mengapa-mengapa” sampai menemukan akar penyebab permasalahannya. 2. jika masalah tersebut terdapat beberapa

penyebab potensial, maka dianalisis setiap penyebab tersebut. Untuk mendapatkan *Root Cause* atau akar permasalahan yang dimaksud, metode 5 *WHY* (5 mengapa) adalah metode yang paling sering digunakan.

2.5 Kerangka Teori

